



Transformasi Peningkatan Disiplin Pendidik dalam Proses Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 Pasca Endemi Covid 19

Saude¹, Afdal², Hairuddin Cikka³, M. Iksan Kahar⁴, idris⁵

^{1,3,4,5}Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah (UNISMUH) Palu, Indonesia

E-mail: hairuddin_cikka@iainpalu.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-11-09 Keywords: <i>Teacher Discipline; Classroom Learning; Industrial Revolution Era 4.0; Era of Society 5.0; Covid-19 pandemic.</i>	Era Society 5.0 is a collaborative process in which humans are the center (human-centric) and technology is the foundation (technology-based). Education era 5.0 is an educational process that focuses on the development of humans as intelligent, knowledgeable, and ethical beings, assisted by current technological advances. Teachers are expected to be able to create an effective learning environment and manage the classroom in order to increase the teacher's role in the teaching and learning process and student learning outcomes. Teachers are professional educators whose main responsibility is to educate and develop students from early childhood education to formal education. The approach used in this research is a qualitative approach with literature review. According to Moleong in Sukaesih stated that qualitative research is research that intends to understand the phenomenon of what is experienced by the research subject.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-11-09 Kata kunci: <i>Disiplin Guru; Pembelajaran di Kelas; Era Revolusi Industri 4.0; Era Society 5.0; Pandemi Covid-19.</i>	Era Society 5.0 merupakan proses kolaboratif di mana manusia sebagai pusatnya (human-centric) dan teknologi sebagai fondasinya (berbasis teknologi). Pendidikan era 5.0 merupakan proses pendidikan yang menitikberatkan pada pembangunan manusia sebagai makhluk yang berakal, berilmu, dan beretika, yang dibantu oleh kemajuan teknologi saat ini. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mengelola kelas dalam rangka meningkatkan peran guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa. Guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya mendidik dan mengembangkan peserta didik dari pendidikan anak usia dini hingga jalur pendidikan formal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan kajian Kepustakaan. Menurut Moleong dalam Sukaesih menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

I. PENDAHULUAN

Di sebuah lembaga pendidikan, guru merupakan figur sentral. Selain mengajar, guru juga berperan sebagai seorang pendidik. Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa guru merupakan tenaga pendidik yang profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran serta melakukan bimbingan dan pelatihan. Sedangkan pengajaran merupakan upaya guru dalam mengoperasionalkan kurikulum kepada peserta didik, pengajaran menyangkut komponen tujuan, bahan, metode dan alat pendidikan. Usaha meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, di mana pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,

kecerdasan, dan ketrampilan. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan mutu pendidikan maka diadakan proses belajar mengajar, guru merupakan figur sentral, di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu tugas dan peran guru bukan saja mendidik, mengajar dan melatih tetapi juga bagaimana guru dapat membaca situasi kelas dan kondisi dan kondisi siswanya dalam menerima pelajaran. pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara pegawai dunia pendidikan merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam informasi tentang wawasan Wiyatamandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan

norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Untuk meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelas. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal. Menurut Muslimin Kojo dan Dotulong dalam Supiningsih disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang bergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Sedangkan Menurut dariroh dalam Supiningsih disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui suatu proses dari rang-kai perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan atau kedisiplinan. Kedisiplinan sekolah bertujuan untuk me-mantau guru khususnya karena guru menjadi ujung keteladanan khususnya dalam mengatur waktu kehadiran di sekolah, kehadiran di kelas maupun jam kosong. Guru menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan etos kerja yang maksimal. Baik pendisiplinan guru datang di sekolah, terlambat masuk kelas maupun mengantisipasi jam kosong di kelas. Sehingga pembelajaran dapat dioptimalkan yang hirnya tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bisa tercapai. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik, guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Guru menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2, menyatakan bahwa: Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam UU RI Nomor 14 thun 2005 tentang guru dan dosen pada bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan

formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pendidik sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang mampu berdiri sendiri. Seperti yang tercantum dalam perundangan bahwa tugas pokok dan fungsi guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peningkatan disiplin guru dalam melaksanakan tugas sangat penting artinya bagi kelancaran dan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya. Tanpa adanya disiplin yang tinggi dalam melaksanakan tugas, tidak mungkin pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa "sekolah yang tertib, aman, dan teratur merupakan pra-syarat agar siswa dapat belajar secara optimal".

Kedisiplinan kerja, merupakan masalah yang perlu diperhatikan, sebab dengan adanya kedisiplinan, dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi. Disiplin kerja, pada dasarnya dapat diartikan sebagai bentuk ketaatan dari perilaku seseorang dalam mematuhi ketentuan ataupun peraturan tertentu yang berkaitan dengan pekerjaan, dan diberlakukan dalam suatu organisasi atau perusahaan. Dalam upaya penerapan kedisiplinan guru pada kehadiran dikelas dalam kegiatan belajar mengajar, bisa ditempuh dengan beberapa upaya. Ada-pun upaya dalam meningkatkan disiplin guru adalah sebagai berikut: (a) sekolah memiliki sistem pengendalian ketertiban yang dikelola dengan baik, (b) adanya keteladanan disiplin dalam sikap dan perilaku dimulai dari pimpinan sekolah, (c) mewajibkan guru untuk mengisi agenda kelas dan mengisi buku absen yang diedarkan oleh petugas piket, (d) pada awal masuk sekolah kepala sekolah bersama guru membuat kesepakatan tentang aturan kedisiplinan, (e) memperkecil kesempatan guru untuk ijin meninggalkan kelas, dan (f) setiap rapat pembinaan diumumkan frekuensi pelanggaran terendah. Selain itu juga diterapkan sistem Reward and Punishment untuk meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran mengajar dikelas. Dengan strategi tersebut diatas kultur disiplin guru dalam kegiatan pembelajaran bisa terpelihara dengan baik, suasana lingkungan

belajar aman dan terkendali sehingga siswa bisa men-capai prestasi belajar yang optimal. Sekolah yang menegakkan disiplin akan menjadi sekolah yang berkualitas, baik dari segi apapun juga, benarkah itu? Ini adalah bahasan sekilas dari satu sisi namun justru sangat primer (proses belajar-mengajar saja), tapi ini banyak terjadi di beberapa sekolah. Setidaknya membuat lingkungan sekolah berdisiplin, terutama disiplin dalam belajar dan proses mengajar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, kedisiplinan guru dan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor diantaranya adalah faktor guru. Guru sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Situasi pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini telah merubah semua elemen kehidupan manusia, mulai dari bidang sosial, budaya, ekonomi, agama dan pendidikan. Semuanya berjalan tidak normal, Sehingga wajar jika perubahan itu di sebut new normal atau era kebiasaan baru. Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang terkena dampak pandemi, sehingga proses pembelajaran pendidikan di Indonesia yang semula konvensional (tatap muka di kelas) harus ber-transformasi menjadi pembelajaran daring atau online yang dapat dilakukan tanpa terbatas tempat dan waktu. Pandemi ini seolah-olah merupakan proses percepatan transisi revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0. peradaban baru berbasis inovasi teknologi yang diper-kenalkan Jepang tahun 2019 silam, perlu diakui memberikan dampak besar bagi sektor pendidikan di negeri ini. Era Society 5.0 merupakan proses kolaborasi antara manusia sebagai pusat-nya (*human-centered*) dan teknologi sebagai dasarnya (*technology based*). Artinya. Pendidikan era 5.0 adalah proses pendidikan yang menitik beratkan pada pembangunan manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal, pengetahuan dan etika dengan

ditopang oleh perkembangan teknologi modern saat ini.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan kajian Kepustakaan. Menurut Moleong dalam Sukaesih menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kedisiplinan Guru

Keith Davis dalam Mangkunegara mengemukakan bahwa "*Discipline is management as action to enforce organization standards*" (disiplin kerja dapat diartikan sebagai pelaksanaan pedoman organisasi). Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Disiplin adalah istilah yang disediakan untuk menggambarkan suatu kondisi pikiran, tata tertib, di sisi lain, hanyalah kondisi kejadian atau peristiwa. Kepatuhan sukarela terhadap pengaruh luar merupakan esensi dasar disiplin menyebutkan, disiplin adalah suatu bentuk pelatihan yang memberlakukan aturan organisasi. Menurut Suwandi dan Sanjari menjelaskan secara rinci mengenai pengertian disiplin sebagai berikut:

- a) Latihan yang memperkuat Disiplin dikaitkan dengan latihan yang memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh dan sebagainya. Latihan dalam rangka menghasilkan kebiasaan patuh dapat dilihat pada penanaman disiplin di kalangan Angkatan Bersenjata. Ibadah puasa dapat digolongkan sebagai suatu latihan dalam arti penanaman disiplin yang tujuannya untuk mempertinggi daya kendali diri.
- b) Koreksi dan sanksi Arti disiplin dalam kaitannya dengan koreksi dan sanksi terutama diperlukan dalam suatu lembaga yang telah mempunyai tata tertib yang baik. Bagi yang melanggar tata tertib dapat dilakukan dua macam tindakan, yaitu berupa koreksi untuk memperbaiki kesalahan dan sanksi. Keduanya harus dilaksanakan secara konsisten untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan

pelanggaran terhadap norma dan kaidah yang telah disepakati bersama.

- c) Kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan orang-orang yang berdisiplin adalah orang-orang yang mampu Mengendalikan dirinya. Demikian ketertiban masyarakat, pembinaan disiplin harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan teknologi dan tingkat perkembangan masyarakat. Perpaduan antara ketertiban dan keteraturan menghasilkan suatu aturan tata laku.
- d) Sistem aturan dan tata laku setiap kelompok manusia masyarakat atau bangsa selalu terikat pada berbagai peraturan yang mengatur hubungan sesama anggotanya maupun masyarakat, bangsa atau negara. Manusia dari masyarakat wajib berperilaku baik yang formal, non formal maupun yang disepakati, jika ingin masyarakat atau bangsa itu disebut berdisiplin.

Menurut E. Mulyasa, disiplin adalah suatu kesadaran tertib di mana orang-orang yang berhubungan dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Menurut Siagian disiplin adalah suatu bentuk pelatihan yang berusaha memperbaiki dan membentuk sikap dan perilaku karyawan sehingga para karyawan tersebut secara sukarela bekerja secara kooperatif dengan para karyawan lain serta meningkatkan prestasi kerjanya. Menurut Hasibuan dalam Barnawi, disiplin kerja adalah kemampuan kerja seseorang untuk secara teratur, tekun, terus-menerus, dan bekerja sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dengan tidak melanggar aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Menurut Rasdiyanah disiplin yaitu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah kepatuhan menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Malayu S.P Hasibuan, mengemukakan bahwa disiplin yang baik men-cerminkan besarnya tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya karena hal ini akan mendorong gairah atau semangat kerja, dan mendorong terwujudnya tujuan organisasi. Sedangkan kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan organisasi dan norma-norma sosial yang berlaku. Kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar

akan tugas dan tanggung jawabnya. Jadi, seseorang akan bersedia mematuhi semua peraturan serta melaksanakan tugas-tugasnya, baik secara sukarela maupun karena terpaksa. Kesediaan adalah suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan organisasi, baik yang tertulis maupun tidak. Adapun indikator disiplin kerja adalah:

1. Patuh dan taat terhadap aturan tata tertib madrasah/sekolah
2. Bekerja sesuai prosedur/norma yang telah ditetapkan oleh madrasah/sekolah.
3. Tepat waktu sesuai jadwal yang disepakati dalam menjalankan tugas
4. Menghindari sanksi atau hukuman.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh organisasi baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis dengan penuh kesadaran dan tidak mengelak dengan sanksi-sanksi apabila melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Menurut Suwandi dan Sanjari guru dikatakan mengajar dengan disiplin apabila telah men-taati semua peraturan atau tata tertib di sekolah, suatu sikap yang meliputi:

1. Keaktifan Masuk Sekolah

Aktif masuk sekolah berarti aktif atau rajin masuk sekolah, sepanjang, dalam keadaan sehat atau tidak sakit. Guru yang aktif akan mementingkan sekolahnya walaupun ada kepentingan keluarga sekalipun, sikap ini didasari oleh disiplin diri dan tidak menyia-kan waktu sehingga tidak merugi.

2. Ketertiban Di Dalam Kelas

Di dalam tata tertib sekolah telah disebutkan bahwa kewajiban guru adalah "ikut membantu agar tata tertib sekolah dapat berjalan dari ditaati" juga disebutkan dalam larangan guru yaitu "mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar dalam kelasnya maupun terhadap kelas lain". Dengan sikap ini maka pengajaran tidak akan terhambat, karena guru tidak mengganggu jalannya proses kegiatan belajar mengajar dan dengan kesadaran akan selalu menciptakan ketertiban di dalam kelas maupun sekolahnya. Hal ini berpen-

garuh terhadap kelancaran proses belajar mengajar.

3. Keaktifan memberikan materi ajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas yang ditentukan dalam juknis yang bernama RPP. Guru akan selalu memberikan materi ajar sesuai dengan jam dan jadwal pelajaran di kelas sejak awal sampai berakhir jam pelajaran. Dengan demikian tidak satupun materi ajar yang diabaikan, sehingga prestasi mengajar juga akan dapat dicapai secara menyeluruh dengan mutu yang baik.

Seorang guru, terutama bagi guru yang berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN). Agar ASN dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, dan tidak secara sengaja melalaikan tugasnya, tentunya diperlukan sebuah peraturan yang memuat hukuman disiplin terhadap ASN. Peraturan yang memuat hukuman disiplin itu adalah Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil. Pasal 3 angka 4 Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil menjelaskan bahwa setiap PNS wajib menaati segala peraturan perundang-undangan, kemudian dalam Pasal 5 Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil dijelaskan bahwa PNS yang tidak menaati ketentuan yang terdapat dalam Pasal 3 dan/atau Pasal 4 dijatuhi hukuman disiplin. Dalam rangka mewujudkan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang handal, profesional, dan bermoral sebagai penyelenggara pemerintahan yang menerapkan prinsip-prinsip pemerintahan yang baik (*good governance*), maka sebagai unsur aparatur negara PNS dituntut untuk setia kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Pemerintah, bersikap disiplin, jujur, adil, transparan, dan akuntabel dalam melaksanakan tugas. Untuk menumbuhkan sikap disiplin PNS, pasal 30 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian mengamanatkan ditetapkannya peraturan pemerintah mengenai disiplin PNS. Selama ini ketentuan mengenai disiplin PNS telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1980 tentang Peraturan Disiplin Pegawai Negeri Sipil. Namun karena

peraturan pemerintah tersebut dinilai sudah tidak sesuai lagi dengan situasi, kondisi, kebutuhan, dan perkembangan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan saat ini, maka diganti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 Tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil.

Untuk mewujudkan PNS yang handal, profesional, dan bermoral tersebut, mutlak diperlukan peraturan disiplin PNS yang dapat dijadikan pedoman dalam menegakkan disiplin, sehingga dapat menjamin terpeliharanya tata tertib dan kelancaran pelaksanaan tugas serta dapat mendorong PNS untuk lebih produktif berdasarkan sistem karier dan sistem prestasi kerja. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang disiplin Pegawai Negeri Sipil, Pengganti Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1980, antara lain mengatur kewajiban, larangan, dan hukuman disiplin yang dapat dijatuhkan kepada PNS yang telah terbukti melakukan pelanggaran. Penjatuhan hukuman disiplin dimaksudkan untuk membina PNS yang telah melakukan pelanggaran, agar yang bersangkutan mempunyai sikap menyesal dan berusaha tidak mengulangi dan memperbaiki diri pada masa yang akan datang. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut secara tegas disebutkan jenis hukuman disiplin yang dapat dijatuhkan terhadap suatu pelanggaran disiplin. Hal ini dimaksudkan sebagai pedoman bagi pejabat yang berwenang menghukum serta memberikan kepastian dalam menjatuhkan hukuman disiplin. Demikian juga dengan batasan kewenangan bagi pejabat yang berwenang menghukum telah ditentukan dalam Peraturan Pemerintah ini. Untuk itu, menegakkan disiplin merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan kedisiplinan dapat diketahui seberapa besar peraturan-peraturan dapat ditaati oleh guru. Dengan kedisiplinan di dalam mengajar guru, proses pembelajaran akan terlaksana secara efektif dan efisien. Keberhasilan belajar siswa itu tidak terlepas dari keberhasilan proses belajar mengajar yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kedisiplinan guru. Namun kenyataan dilapangan berbicara lain dimana masih terdapat guru yang tidak menyaari akan tugas dan fungsinya tersebut sehingga seringkali timbul ketimpangan dalam menjalankan tugasnya dan tujuan pendidikan yang dijalankan tidak dapat dicapai secara optimal.

2. Hakikat Pembelajaran

a) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran terjemahan dari bahasa Inggris "*Instruction*", yang terdiri dari dua kegiatan utama yaitu belajar dan mengajar, yang kemudian disatukan dalam satu aktivitas, yaitu belajar-mengajar yang selanjutnya populer dengan istilah pembelajaran (*Instruction*). Konsep pembelajaran menurut Corey dalam Sagala, adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pendapat yang lain menurut Jogiyanto menyatakan bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal/berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan reaksi asli, kematangan/ perubahan-perubahan sementara dari organisme.

Trianto mengemukakan pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seseorang untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pendapat yang sama disampaikan oleh Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses aktivitas interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hamalik juga menyatakan hal senada bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, menurut Dimiyati dalam Sagala, pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu

proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan beberapa pendapat tokoh-tokoh di atas, dapat ditarik garis besarnya bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang dirancang oleh seorang guru guna mempertemukan anak didik dengan lingkungan pembelajaran, dan merupakan proses yang sistematis yaitu melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b) Tahap-tahap Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran aktifitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan tertentu setidaknya adalah pencapaian tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran. Proses pembelajaran merupakan berlangsungnya kegiatan dari mulai membuka sampai menutup pelajaran, dalam kegiatan pembelajaran meliputi:

- 1) Kegiatan awal, yaitu melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan bila dianggap perlu memberikan pretest.
- 2) Kegiatan inti, yaitu kegiatan utama yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan.
- 3) Kegiatan akhir, yaitu menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu.

Pendapat lain disampaikan oleh Knirk & Gustafson dalam Sagala pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Knirk & Gustafson yang menyatakan bahwa proses pembelajaran mempunyai tiga tahapan yang sistematis, yaitu tahap perancangan/ perencanaan, pelaksanaan,

dan evaluasi hasil belajar. Tahap-tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Persiapan/ Perencanaan

Dalam tahap persiapan/perencanaan ini, guru membuat perencanaan mengenai pembelajaran yang akan dilakukannya. Yang harus dipersiapkan oleh guru yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media pembelajaran, dan hal-hal lain yang dibutuhkan. Dalam mempersiapkan itu semua, guru harus menyesuaikan dengan kebutuhan siswa agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Tahap persiapan ini dilakukan guru jauh sebelum dilakukan proses pembelajaran

2) Penyampaian/ Pelaksanaan

Penyampaian di sini berarti proses di mana guru dengan siswa bertemu dan melakukan transfer ilmu baik dari guru ke siswa maupun sebaliknya. Dalam tahap penyampaian inilah yang sering disebut dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ini mempertemukan siswa dengan materi belajar yang akan disampaikan dan harus dicerna oleh siswa. Tahap penyampaian ini bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra dan cocok untuk semua gaya belajar. Keseluruhan rencana yang telah disusun oleh guru, direalisasikan pada tahap penyampaian ini. Mulai dari materi akan yang disampaikan, metode dan teknik pembelajaran yang dipakai, media pembelajaran yang digunakan, serta alat evaluasi yang digunakan guru, semua disampaikan pada tahap ini.

3) Evaluasi Hasil Belajar

Tahap pembelajaran yang terakhir yaitu guru bertugas untuk melanjutkan ke tahap yang selanjutnya yaitu melakukan penilaian hasil belajar. Pada tahap perencanaan, guru telah menyusun alat evaluasi yang digunakannya untuk mengetahui sejauhmana kemampuan dan pengetahuan siswa. Evaluasi yang dilakukan guru meliputi tiga ranah hasil belajar, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Hasil dari evaluasi itulah yang akan menjadi hasil

belajar setiap siswa. Hasil belajar tersebut disampaikan dalam bentuk numeric (angka), tetapi pada Kurikulum 2013 ini, hasil belajar disampaikan dengan deskriptif (kata-kata).

Setelah mengetahui tahap-tahap proses pembelajaran di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tugas seorang guru dalam pembelajaran adalah membuat desain instruksional (membuat RPP), menyelenggarakan proses pembelajaran, bertindak membelajarkan dan mengevaluasi hasil belajar sebagai dampak dari suatu proses pembelajaran.

3. Adaptasi Guru di Era 4.0 menuju 5.0

1. Realita Pendidikan Kita

Berbicara tentang realita pendidikan kita adalah berbicara tentang problem dan solusinya. Problem pendidikan kita tentu meliputi banyak hal, dari ketersediaan guru yang memadai, kompetensi guru, sarana dan prasarana pendukung serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan anaknya. Solusi dari pemerintah atas problematika tersebut sudah dapat kita rasakan. Namun pandemi ini membuat pendidikan mengalami satu problematika besar yang harus diselesaikan secara kolaborasi antara guru, siswa, dan juga orang tua. Problematika besar itu adalah transformasi pendidikan era 4.0 menuju era society 5.0. Tentu kita akan ter-gopoh-gopoh menghadapi era ini, dimana kita masih beradaptasi pada era 4.0. Sekalipun ter-gopoh-gopoh menyambut era society 5.0, nampaknya pemerintah sudah menyiapkan konsep merdeka belajar, guru penggerak dan sekolah penggerak sebagai jawaban atas datangnya era society 5.0. Merdeka belajar yang digaungkan pemerintah adalah upaya perubahan mindset teacher sentries menjadi kolaborasi sentries. Artinya Tidak melulu guru menjadi sumber informasi, tetapi siswa dapat pula melengkapi apa yang disampaikan guru melalui sumber belajar lain yang dimilikinya. Sehingga Guru dan siswa akan bersama-sama menjadi *problem solver* dalam proses pendidikan.

2. Adaptasi Era 5.0

Adirnya era society 5.0 yang merupakan penyempurnaan era 4.0 adalah problem besar sekaligus kesempatan besar

wajah pendidikan kita. Guru yang menjadi penggerak dalam pendidikan era society 5.0 harus mempunyai kompetensi memadai. Dia harus cakap dalam memberikan materi pelajaran serta mampu menggerakkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain persiapan kurikulum dan sarana yang memadai terhadap pendidikan era society 5.0, guru diharapkan mampu memastikan kurikulum berjalan secara optimal, oleh sebab itu, guru harus memiliki beberapa kompetensi utama dan pendukung seperti *educational competence*, *competence for technological commercialization*, *competence in globalization*, *competence in future strategies* serta *counselor competence*. Guru juga perlu memiliki sikap yang bersahabat dengan teknologi, kolaboratif, kreatif dan mengambil risiko, memiliki selera humor yang baik, serta mengajar secara menyeluruh. Baik dan tidaknya wajah pendidikan kita di era society 5.0 salah satunya ditentukan oleh guru sebagai *agent of change* yang memiliki peran utama yang sangat strategis. Ini merupakan tantangan terbesar bagi para guru agar segera mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan era society 5.0 dengan segala problem yang akan dihadapi.

3. Kolaborasi Bersama

Era Society 5.0 dalam dunia pendidikan menekankan pada pendidikan karakter, moral, dan keteladanan. Hal ini dikarenakan ilmu yang dimiliki dapat digantikan oleh teknologi sedangkan penerapan soft skill maupun hard skill yang dimiliki tiap peserta didik tidak dapat digantikan oleh teknologi. Dalam hal ini diperlukan kesiapan dalam hal pendidikan berbasis kompetensi, pemahamannya dan pemanfaatan IoT (Internet of Things), pemanfaatan virtual atau augmented reality dan penggunaan serta pemanfaatan AI (Artificial Intelligence). Di sinilah letak kolaborasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan proses kolaborasi ini diharapkan mampu mengakhiri kemarau panjang sistem pembelajaran yang selama ini masih *teacher-sentris*. Sekalipun model pembelajaran era society 5.0 bukan *teacher sentries*, namun fungsi guru tetap menjadi fungsi utama sebagai penggerak konsep kolaborasi tersebut. Maka ada tiga hal yang harus dimanfaatkan oleh guru di era society 5.0 seperti yang telah dijelaskan

diatas di-antaranya Internet of Things pada dunia pendidikan (IoT), Virtual/ Augmented Reality dalam dunia pendidikan, Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) yang bisa digunakan untuk membantu mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru dan peserta didik tentunya. Selain ketiga hal tersebut, guru juga harus memiliki kecakapan dan memiliki kemampuan *leadership*, *digital literacy*, *communication*, *entrepreneurship*, dan *problem solving*. Semua kriteria dan kompetensi yang disebutkan di atas menjadi tantangan bagi guru-guru kita dan pemerintah untuk menyiapkan secara matang, sistematis dan terukur terhadap pola pembelajaran masa depan yang ramah dan relevan dengan era society 5.0

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Isu utama adalah transisi dari era pendidikan 4.0 ke era masyarakat 5.0. Tentu kita akan kesulitan beradaptasi dengan era ini, karena kita masih beradaptasi dengan era 4.0. mendukung menyongsong era society 5.0, mencontohkan penyiapan konsep belajar mandiri oleh pemerintah, guru guru, dan sekolah sebagai respon akan datangnya era society 5.0. Penekanan pemerintah terhadap merdeka belajar merupakan upaya mengubah pola pikir para guru agar dapat menjadi pemelihara kolaborasi. Artinya tidak Seterusnya guru sebagai sumber informasi, siswa dapat melengkapi apa yang disampaikan guru melalui sumber belajar lain, tetapi tidak sebaliknya. Sehingga guru dan siswa dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah dalam proses pendidikan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Transformasi Peningkatan Disiplin Pendidik dalam Proses Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0 Pasca Endemi Covid 19.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin dan Barnawi. *Etika Profesi Kependidikan*.
Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Hadiati, Eti. *Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Mts Se Kota Bandar Lampung*,

- Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam Vol. 8 No. 1, Juni 2018.
- Hamalik, O. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1996.
- Jogiyanto. *Filosofi, Pendekatan dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Jumriah, Dkk. *Disiplin Kerja Guru Dalam Melaksanakan Tugas Pembelajaran Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Barru*, Jurnal Office, Vol. 2 No.1, 2016.
- Lasmita. *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar di Kelas Melalui Penerapan Reward And Punishment Di Tk Mutiara Ibu Kota Jambi*, Jurnal Literasiologi, Volume 2, No. 2 Juli - Desember 2019.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nastiti Amalda dan Lantip Diat Prasajo. *Pengaruh Motivasi Kerja Guru, Disiplin Kerja Guru, Dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 6, No 1, April 2018 (11-21).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Pasal 1 Ayat
- Prabu, Anwar. Mangkunegara, *Perencanaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Rafika Aditama, 2003.
- Purwanto, Johan. *Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran Mengajar Di Kelas Melalui Reward And Punishment Di Sdn Bandulan 1 Kecamatan Sukun Malang*, Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD) <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD> Vol. 1 No. 2 Juli 2017
- Rahardika Putra Triawan, Dkk. *Penjatuhan Sanksi Administrasi Terhadap Guru Pelanggar Pasal 3 Angka 4 Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 Tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil (Studi Di Dinas Pendidikan Kota Malang)*, Jurnal Hukum Universitas Brawijaya Malang.
- Rahman, Abd. *Peningkatan Disiplin Kerja guru di Sekolah Dasar Yayasan Mutiara Gambut*, Jurnal Administrasi Pendidikan Volume 2 Nomor 1, Juni 2014, 1 - 831.
- Rasdiyanah, Andi. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Lubuh Agung, 1995.
- Rosdiana. *Meningkatkan Kedisiplinan Guru Dalam Melaksanakan Tugas Melalui Penerapan Reward di SD Negeri 050745 Pangkalan Berandan Tahun Ajaran 2016/2017*, Jurnal Tabularasa Pps Unimed, Vol.15 No.1, April 2018 p-ISSN: 1693-7732, e-ISSN: 2502-7247.
- Rosdiana. *Meningkatkan*, Jurnal Tabularasa PPS Unimed, Vol.15 No.1, April 2018 p-ISSN: 1693-7732, e-ISSN: 2502-7247.
- Rosiana. *Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran Mengajar Di Kelas Melalui Penerapan Reward And Punishment Di SD Negeri 02 Nanga Jetak Kecamatan Dedai Kabupaten Sintang*, Jurnal PEKAN Vol. 5 No.1 Edisi April 2020.
- Sagala, S. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Sukaesih. *Kedisiplinan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Sekolah Dasar Negeri*, Indonesian Jurnal Education Management & Administration review, June, 2019 June, Volume 3 Number 1 P ISSN: 2620-9616 E ISSN: 2620-9624.
- Supiningsih. *Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran mengajar di Kelas Melalui Penerapan Buku Pratinjau*, Wacana Akademika: Volume 4, Nomor 1, Mei 2020, pp. 42 - 47 p-ISSN: 2579-499X, e-ISSN: 2579- 5007.

- Sutrisno. *Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 Terhadap Pns Administrasi Di Lingkungan Universitas Tanjungpura*, Journal - Faculty of Law - Tanjungpura University 2013 <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/issue/view/534>, Volume 4 No. 2 Tahun 2016.
- Syafii, Sukahar Ahmad dalam [https://retizen.republika.co.id/posts/13459/guru dan-pendidikan-ideal-era-society-5-0](https://retizen.republika.co.id/posts/13459/guru-dan-pendidikan-ideal-era-society-5-0), Diakses 4 September 2022
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pengembangan*. Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2009
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003.
- UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab 1 pasal 1.
- Zaenuddin. *Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran Mengajar Dikelas Melalui Penerapan Reward And Punishment Di Smp Negeri 5 Batuk liang kabupaten Lombok Tengah*, Jurnal Pendidikan Berkarakter, ISSN 2615-1421 | FKIP UM Mataram Vol. 1 No. 1 April 2018, Hal. 241- 245 Special Issues.